

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Produksi daging sapi lokal di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 adalah sebesar 496.302 ton. Jumlah ini belum mampu mencukupi kebutuhan daging sapi nasional karena menurut laporan Kementerian Perdagangan, kebutuhan daging hingga Desember 2018 mencapai 662.500 ton (BPPP Kemendag, 2018). Selama ini, guna mencukupi serta mengantisipasi terjadinya defisit pasokan daging nasional, pemerintah masih mengandalkan impor.

Salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan impor serta meningkatkan produksi daging nasional, pemerintah mencanangkan program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dari tahun 2017 hingga 2018. Program ini diharapkan mampu meningkatkan populasi sapi nasional. Namun, kenyataan dilapangan dilaporkan bahwa capaian kebuntingan nasional dari program tersebut pada tahun 2017 baru mencapai 1.624.614 ekor atau 54,13% dari target 3 juta ekor dan kesembuhan penanganan gangguan reproduksi baru terealisasi sebanyak 149.615 ekor atau 53% dari target 200.000 ekor (Kementan, 2019).

Salah satu penyebab rendahnya capaian kebuntingan pada sapi terjadi akibat adanya kejadian kawin berulang (*repeat breeding*). Kawin berulang merupakan suatu keadaan sapi betina yang mengalami kegagalan bunting

setelah di IB tiga kali atau lebih tanpa adanya abnormalitas yang teramati (Amiridis *et al.*, 2009).

Secara umum, kawin berulang disebabkan oleh kematian embrio dini dan kegagalan fertilisasi. Hal tersebut dapat terjadi akibat faktor yang kompleks, baik disebabkan oleh faktor betina seperti usia induk, faktor genetik, infeksi uterus, kelainan anatomi pada saluran reproduksi, disfungsi hormon, perkembangan folikel yang tidak baik, serta pengaruh nutrisi, maupun disebabkan oleh faktor pejantan seperti kesuburan dari kualitas semennya, posisi deposisi semen saat inseminasi, dan ketepatan waktu inseminasi (Perez-Marín *et al.*, 2012).

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kasus kawin berulang. Melihat kondisi iklim tropik serta manajemen pemeliharaan yang ada di Indonesia, faktor terkait infeksi uterus sub-klinis dan defisiensi hormon kebuntingan (progesteron) menjadi penting untuk diamati lebih dalam sebagai penyebab utama kasus kawin berulang. Pada masa embrional faktor-faktor tersebut tidak dapat dideteksi. Gejala klinis yang ada tidak tampak, sehingga pengobatan atau penanganan kasus tersebut sering kali tidak dilakukan dengan tepat. Penelitian terdahulu (Fadhilla, 2018) mengidentifikasi adanya bakteri non spesifik *Escherichia* sp., *Staphylococcus* sp., dan *Corynebacterium* sp. pada saluran reproduksi sapi perah di Peternakan di Bendul Merisi, Surabaya. Adapun penelitian lain (Maysarah, 2020) mengidentifikasi bakteri non spesifik dari genus *Enterobacter*, *Staphylococcus*, *Corynebacterium*, *Streptococcus*, *Escherichia*, dan *Pasteurella* pada sapi perah di Bendul Merisi, Surabaya

dengan membedakan fase folikuler dan luteal tanpa mengukur kadar progesteron.

Tingkat kejadian kawin berulang dan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut di wilayah Kabupaten Situbondo hingga saat ini belum diketahui. Kabupaten ini menjadi salah satu wilayah yang memiliki produksi sapi potong yang tinggi. Tercatat pada tahun 2019, Kabupaten Situbondo mampu menghasilkan 1.051 ton sapi potong dan populasinya mencapai 165.539 ekor (BPS Kab. Situbondo, 2018). Adapun salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo yang menjadi produsen sapi potong adalah Kecamatan Mangaran. Populasi sapi potong di wilayah ini pada tahun 2019 tercatat mencapai 7.475 ekor (BPS Kab. Situbondo, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui genus bakteri non spesifik yang terdapat pada vagina dan serviks serta mengukur kadar progesteron pada sapi-sapi yang sudah dinyatakan tidak bunting setelah dilakukan dua kali IB di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ditemukan bakteri non spesifik dalam vagina dan serviks sapi potong yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo?

2. Apakah terdapat perbedaan bakteri non spesifik antara yang terdapat dalam vagina dengan yang terdapat dalam serviks sapi potong yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo?
3. Berapa kadar progesteron sapi yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui adanya bakteri non spesifik serta kadar progesteron pada sapi potong yang mengalami *repeat breeding*.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bakteri non spesifik pada vagina dan serviks sapi yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis ada tidaknya perbedaan bakteri non spesifik yang ditemukan pada vagina dengan yang terdapat dalam serviks sapi yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.
3. Menganalisis kadar progesteron sapi yang mengalami *repeat breeding* di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah mengenai bakteri non spesifik yang terdapat dalam vagina dan serviks serta kadar progesteron pada kejadian *repeat breeding* sapi potong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai adanya potensi infeksi bakteri non spesifik pada saluran reproduksi dan defisiensi progesteron di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap kejadian kawin berulang.